

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan yang menyebutkan: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.” Kebijakan terkait Profil Pelajar Pancasila ini merupakan salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan Nawacita Presiden Joko Widodo yaitu penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli dan tangguh (Fardiansyah dkk., 2022). Perkembangan karakter yang baik dari pelajar akan mendorongnya untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Individu yang berkarakter baik serta tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi. Pendidikan juga memiliki peranan dalam mengubah atau membentuk karakter serta watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Arifudin dkk., 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dimensi yang perlu diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila agar dapat menghadapi persaingan global yang semakin kompleks dengan perkembangan sains dan teknologi. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik agar berdampak pada terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Pengembangan

kemampuan ini merupakan tantangan bagi para pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir kritis sejak dini melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dengan proses pembelajaran yang tidak berpaku pada buku paket dan tidak menggunakan metode ceramah melainkan peserta didik dituntut untuk turut berperan aktif dalam memperoleh sumber belajarnya seluas mungkin.

Pembiasaan berpikir kritis pada peserta didik akan berdampak baik karena kemampuan tersebut sangat esensial dalam semua aspek kehidupan tidak terkecuali pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya Fisika. Sears dan Zemansky (1993:1) menyatakan bahwa fisika merupakan ilmu yang bersifat empiris, artinya setiap yang dipelajari dalam fisika didasarkan pada hasil pengamatan tentang alam dan gejala-gejalanya. Hal tersebut berakibat pada perlunya aktivitas serta pola pikir yang cermat dari pendidik dan peserta didik dalam mempelajari fisika di sekolah.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam pembelajaran fisika yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada guru fisika di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Cianjur, didapati bahwa dengan menggunakan metode ceramah yang bersifat *teacher center* membuat perolehan materi yang didapatkan peserta didik hanya sebatas yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik hanya fokus terhadap penyampaian guru saja tanpa memahami secara komprehensif materi yang diajarkan. Peserta didik hanya mampu menghafal materi pembelajaran tanpa memahami lebih jauh aplikasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Disebutkan pula oleh guru tersebut bahwa ketika peserta didik diberikan soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis, mayoritas mereka gagal dalam menyelesaikannya, kemudian kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu pada kehidupan sehari-hari juga belum nampak bisa dilakukan oleh peserta didik. Hal itulah yang menjadi penyebab dan indikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari permasalahan dan kebutuhan tersebut, maka ditetapkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada perancangan proyek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas X di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Cianjur. Solusi yang dirancang yakni menggunakan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital. Model pembelajaran tersebut

memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Melalui sintaks model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* yang meliputi orientasi, rumusan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan eksplorasi dari berbagai sumber sebagai referensi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dalam media digital yang peserta didik akses di rumah.

Alternatif solusi model pembelajaran aktif yang terintegrasi dengan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal adalah model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* yang dibantu dengan penggunaan media digital. Model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan sistem pembelajaran *online* dengan pendekatan *flipped classroom* dan penemuan ilmiah dengan model *guided inquiry*. Pada pendekatan *flipped classroom*, peserta didik mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui media pembelajaran LMS Moodle yang digunakan pada penelitian ini. Keunggulan dari pendekatan ini yakni efektif dalam pemanfaatan waktu di kelas agar pembelajaran dapat terselenggara dengan lebih bermakna serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Maolidah dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya dkk., 2018; Solihin dkk., 2018) hanya menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* di dalam kelas dan belum mengintegrasikan proses pembelajaran dengan berbantuan teknologi. Dalam penelitian ini, model *guided inquiry* digabungkan dengan pendekatan *flipped classroom* agar dapat mengoptimalkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, untuk menunjang kelancaran penggunaan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* dirancang pula media digital berupa LMS Moodle yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana peningkatan kemampuan

berpikir kritis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* dengan berbantuan media berupa LMS Moodle?

Agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital pada materi pemanasan global?
2. Bagaimana peningkatan setiap aspek kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah implementasi model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital?
3. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap penerapan *model guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi pemanasan global?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diimplementasikan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital interaktif pada pembelajaran fisika dengan materi pemanasan global.

1.4 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang berfungsi sebagai parameter untuk melakukan penelitian. Berikut adalah definisi operasional yang digunakan beserta penjelasannya.

1.4.1 *Guided Inquiry Flipped Classroom* Berbantuan Media Digital

Pembelajaran menggunakan model *guided inquiry flipped classroom* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran *guided inquiry* dengan pendekatan pembelajaran *flipped classroom* yang pembelajarannya dilakukan secara tatap muka di kelas dan secara *online* di platform media digital. Pertama, pengajar menyiapkan materi yang diajarkan dan merencanakan peserta didik untuk pembelajaran berbasis web,

pengajar memberikan tugas sebelum masuk kelas dan selama kelas berlangsung pengajar membimbing peserta didik untuk semakin memahami materi yang akan dipelajari.

Tahap orientasi dilakukan dengan pengajar memberikan media pembelajaran moodle yang perlu dipelajari oleh peserta didik pertama adalah video isu pemanasan global. Kemudian pada tahap eksplorasi dan pembentukan konsep mengarahkan peserta didik pada laman phet colorado untuk mengeksplor sendiri terkait materi pemanasan global lalu peserta didik membuat rumusan masalah, membuat hipotesis serta mengujinya dengan dibimbing oleh guru agar mendapatkan jawaban sesuai yang diharapkan. Setelah itu, peserta didik melakukan tahap aplikasi yang dilakukan dengan diskusi secara berkelompok agar dapat saling membentuk suatu kesimpulan dari pemikiran masing-masing. Tahap akhir penutup dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi jawaban dari tiap kelompok lalu pengajar memberikan tambahan sebagai pembenaran terhadap konsep yang didapatkan peserta didik.

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *guided inquiry flipped classroom* berbantuan media digital ini ditinjau dari hasil lembar observasi yang diisi oleh observer. Ketika kegiatan terlaksana maka observer perlu untuk memberikan tanda centang pada kolom “Ya” dan jika tidak terlaksana sama sekali maka diberikan tanda centang pada kolom “Tidak”. Hasil dari lembar observasi tersebut disajikan dalam bentuk persentase.

1.4.2 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan pemikiran secara rasional dan logis. Pada penelitian ini melibatkan kemampuan untuk mengenali argumen, ide atau pernyataan kemudian melakukan pengkajian bukti dan logika yang mendukung. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan dalam argumen untuk kemudian merumuskan argumen atau pandangan alternatif.

Pada penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal berbentuk uraian. Dipantau dari peningkatan keterampilan yang dapat dilihat dari skor rata-rata N-gain melalui nilai *pretest* dan

posttest yang dinormalisasi <g>. Berdasar dari skor gain yang dinormalisasi, akan diperoleh skor yang kemudian dikategorikan menjadi kategori rendah, sedang atau tinggi.

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini meninjau pula analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis dari kelima aspek menurut (Ennis, 2011) yaitu, klarifikasi dasar (*basic clarification*), memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for a desicion*), menyimpulkan (*interference*), klasifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*), serta dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*). Analisis dari kelima aspek tersebut dilihat dari perbandingan hasil nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik serta skor N-Gain pada setiap butir soal.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Sebagai manfaat secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori belajar dan pembelajaran sebagai hasil justifikasi empiris dan teoritis terhadap penerapan model *guided inquiry flipped classroom* dalam upaya pencapaian keterampilan berpikir kritis yang optimal. Sementara itu, untuk manfaat secara praktis yakni dapat menyumbangkan kontribusi langsung kepada komponen-komponen pembelajaran di sekolah terkait pembelajaran *guided inquiry flipped classroom*.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berkontribusi dalam sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* sebagai model pembelajaran inovatif dan sejauh mana keefektifan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* terhadap pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam pembelajaran fisika.

1.5.2. Manfaat Praktis

Kontribusi hasil penelitian ini terhadap komponen-komponen pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut. Bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* memberikan pengalaman belajar di dalam kelas maupun di luar kelas secara online, bekerja sama dalam memecahkan masalah, melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan keaktifan, motivasi belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Manfaat bagi guru, dapat menjadikan model pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* sebagai alternatif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Lalu untuk sekolah, penerapan pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Peneliti juga mendapat manfaat dari penelitian ini yakni dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam 1) merancang dan menerapkan model pembelajaran inovatif *guided inquiry flipped classroom*, 2) mengelola proses pembelajaran di kelas mulai dari persiapan kelas hingga menutup pembelajaran, 3) membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan LKPD dalam pembelajaran fisika, 4) mengorganisir peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 5) memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran di kelas, serta 6) bekerjasama dan berkoordinasi langsung dengan pihak sekolah khususnya guru pamong dalam menyusun metode dan strategi pengelolaan kelas. Sementara untuk peneliti lain, dapat merujuk hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan dalam mengkaji implementasi pembelajaran *guided inquiry flipped classroom* dalam pencapaian keterampilan berpikir kritis.